

# *Multidimensional Community Empowerment Based on Participatory Action Research in Rajeg Village, Tangerang*

## **Pemberdayaan Masyarakat Multidimensi Berbasis Participatory Action Research di Desa Rajeg, Tangerang**

Za'in Fuad Hariri<sup>1</sup>, Rina Sari<sup>2</sup>, Muhammad Naufal Fadhail<sup>3</sup>, Muhammad Rizki Fadillah<sup>4</sup>, Kemala Muliawati<sup>5</sup>, Lulu Wahyuni<sup>6</sup>, Zahira Ramadhania<sup>7</sup>, Basyir Abdullah<sup>8</sup>, Asya Putri Tifana<sup>9</sup>, Ardan Abimanyu<sup>10</sup>, Farhan Ferdiansyah<sup>11</sup>, Ika Khoerotul Inayah<sup>12</sup>, Faradillah Dwi Rahayu<sup>13</sup>, Fitri Wulandari<sup>14</sup>, Nabil Sayyida Legawa<sup>15</sup>, Muhamad Farhan<sup>16</sup>, Nabilla Az-Zahra<sup>17</sup>, Diva Nafilah<sup>18</sup>

<sup>1-18</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

### Article Info

#### Corresponding Author:

Penulis Korespondensi

✉ [mrezasaputra794@gmail.com](mailto:mrezasaputra794@gmail.com)<sup>1</sup>

#### Keyword:

Community Empowerment;  
Participatory Action Research;  
Creative Literacy; Food Security;  
Social Cohesion.

#### Kata Kunci:

Pemberdayaan Masyarakat;  
Participatory Action Research;  
Literasi Kreatif; Ketahanan Pangan;  
Kohesi Sosial.

### Abstract

*The Community Service Program (KKN) Team 207 Pranadipa Paramita in Rajeg Village, Tangerang Regency, employed a Participatory Action Research (PAR) methodology to empower the community across five key domains: education, religion, social cohesion, health, and environment. Iterative phases of participatory planning, collaborative action, observation, and reflection ensured interventions aligned with local needs and assets. In education, initiatives included tutoring, creative literacy sessions, and ecoprint workshops to foster creativity and environmental awareness. Religious and nationalistic activities, such as children's recitation groups and Independence Day celebrations, effectively strengthened social cohesion and communal solidarity. Environmental innovations—hydroponic training and Ecoplang installations with waste-sorting facilities increased household food security and waste management practices. Evaluation outcomes indicated improved academic capacity, active community engagement, and sustained behavioral change. Recommendations include forming hydroponic farming groups and formalizing youth organizations to sustain the programs. This study confirms that PAR is an effective approach for achieving sustainable, multidimensional community empowerment.*

### Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 207 Pranadipa Paramita di Desa Rajeg, Kabupaten Tangerang, mengadopsi metodologi Participatory Action Research (PAR) untuk memberdayakan masyarakat melalui lima bidang utama: pendidikan, keagamaan, sosial, kesehatan, dan lingkungan. Tahapan perencanaan partisipatif, tindakan kolaboratif, observasi, dan refleksi berkelanjutan memastikan intervensi sesuai kebutuhan dan aset lokal. Di bidang pendidikan, intervensi meliputi bimbingan belajar, literasi kreatif, serta lokakarya ecoprint yang menumbuhkan kreativitas dan kesadaran ekologis. Kegiatan keagamaan dan kebangsaan, termasuk pengajian anak dan perayaan HUT RI, berhasil memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunal. Inovasi lingkungan berupa pelatihan hidroponik dan instalasi Ecoplang bersama fasilitas pemilahan sampah meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan praktik pengelolaan sampah. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kapasitas akademis, partisipasi aktif warga, serta perubahan perilaku yang berkelanjutan. Rekomendasi meliputi pembentukan kelompok tani hidroponik dan formalitas karang taruna untuk keberlanjutan program. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan PAR efektif dalam mencapai pemberdayaan multidimensi yang berkelanjutan.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pilar fundamental dalam *Tri Dharma Perguruan Tinggi* di Indonesia, yang mencakup Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. KKN menjadi wahana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan pengetahuan teoretis yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam konteks sosial yang nyata, sekaligus berkontribusi pada pembangunan komunitas. Agar KKN dapat memberikan dampak yang mendalam dan berkelanjutan, model pelaksanaannya harus berevolusi dari sekadar implementasi program yang telah dirancang secara top-down menjadi sebuah proses yang kolaboratif dan berpusat pada masyarakat. Pendekatan ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya bertindak sebagai agen perubahan eksternal, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberdayakan potensi internal komunitas.

Program KKN Kelompok 207 Pranadipa Paramita dilaksanakan di Desa Rajeg, Kecamatan Rajeg, Kabupaten Tangerang. Pada tahap awal program, tim melakukan observasi dan sosialisasi intensif dengan berbagai pemangku kepentingan di masyarakat, termasuk aparat desa (RT/RW), tokoh agama seperti Ustadz Ajid dan Ustadz Mardin, serta warga secara umum. Fase asesmen awal ini krusial untuk mengidentifikasi tantangan sekaligus potensi yang ada di Desa Rajeg. Beberapa kebutuhan yang teridentifikasi antara lain adalah perlunya dukungan akademis tambahan bagi siswa sekolah dasar, kesadaran akan isu perundungan, serta tantangan dalam pengelolaan lingkungan dan ketahanan pangan. Di sisi lain, observasi ini juga mengungkap aset-aset komunitas yang kuat, seperti adanya kelompok pengajian yang aktif, semangat gotong royong warga yang tinggi, keberadaan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian inovatif, dan tradisi keagamaan yang mengakar kuat. Pengidentifikasi aset ini sejalan dengan kerangka *Asset-Based Community Development* (ABCD), sebuah pendekatan yang memfokuskan upaya pemberdayaan pada kekuatan dan potensi yang sudah dimiliki oleh komunitas, bukan semata-mata pada defisit atau masalahnya [1].

Untuk menjawab dinamika tersebut, program KKN ini dirancang dengan menggunakan kerangka metodologis *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah sebuah pendekatan penelitian yang mengintegrasikan proses riset dengan aksi perubahan sosial secara simultan [2]. Metodologi ini menempatkan kolaborasi antara peneliti (mahasiswa KKN) dan partisipan (warga masyarakat) sebagai inti dari seluruh

proses. Tiga pilar utama PAR partisipasi, aksi, dan riset memastikan bahwa masyarakat tidak diposisikan sebagai objek pengabdian, melainkan sebagai subjek atau mitra aktif yang terlibat dalam mendefinisikan masalah, merancang solusi, dan mengimplementasikan program. Dengan demikian, program yang dihasilkan benar-benar relevan dengan konteks dan kebutuhan nyata masyarakat, sehingga memiliki potensi keberlanjutan yang lebih tinggi [3].

Berdasarkan kerangka kerja tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis proses implementasi program KKN multidimensi di Desa Rajeg yang berbasis metodologi PAR. Analisis akan difokuskan pada hasil dan dampak program dalam lima bidang utama: pendidikan, keagamaan, sosial, lingkungan, dan kesehatan, serta membahas bagaimana pendekatan partisipatif ini berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas pendidikan, memperkuat kohesi sosial, dan mendorong keberlanjutan lingkungan di tingkat komunitas.

## **2. Perumusan Masalah**

- a. Bagaimana kebutuhan dan tantangan utama yang dihadapi masyarakat Desa Rajeg dalam bidang pendidikan, keagamaan, sosial, kesehatan, dan lingkungan sebelum pelaksanaan program KKN berbasis Participatory Action Research (PAR)?
- b. Sejauh mana penerapan metodologi PAR melalui tahapan perencanaan partisipatif, tindakan kolaboratif, observasi dan dokumentasi, serta refleksi berkelanjutan dapat meningkatkan kapasitas dan keberdayaan masyarakat di lima bidang utama tersebut?
- c. Bagaimana intervensi program (misalnya bimbingan belajar, seminar anti-bullying, pelatihan hidroponik, edukasi pengelolaan sampah, kegiatan keagamaan, dan perayaan HUT RI) yang dirancang bersama masyarakat memengaruhi partisipasi, kreativitas, serta kesadaran ekologis warga Desa Rajeg?
- d. Apa saja faktor pendukung dan kendala yang muncul selama siklus PAR dalam pelaksanaan program KKN, dan bagaimana mekanisme refleksi berkelanjutan digunakan untuk mengatasi kendala tersebut serta meningkatkan efektivitas intervensi?
- e. Bagaimana hasil dan dampak jangka pendek program multidimensi ini berkontribusi pada keberlanjutan inisiatif pemberdayaan masyarakat di Desa

Rajeg, dan rekomendasi apa yang dapat dirumuskan untuk pengembangan program KKN di masa mendatang?

### **3. Metode Penelitian**

Pelaksanaan program KKN di Desa Rajeg selama periode 28 Juli hingga 27 Agustus 2025 secara konsisten menerapkan metodologi *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini diwujudkan melalui siklus yang berulang, mencakup empat tahapan utama: perencanaan partisipatif, tindakan kolaboratif, observasi dan dokumentasi, serta refleksi berkelanjutan. Siklus ini memastikan bahwa setiap intervensi bersifat dinamis, responsif, dan berakar kuat pada realitas sosial masyarakat setempat [2].

Tahap 1 Perencanaan Partisipatif: Tahap ini berlangsung intensif pada minggu pertama pelaksanaan KKN dan menjadi fondasi bagi seluruh program. Proses dimulai dengan pemetaan sosial dan sosialisasi kepada para pemangku kepentingan utama di Desa Rajeg, termasuk Ketua RT dan RW, tokoh agama (Ustadz Ajid dan Ustadz Mardin), serta tokoh masyarakat lainnya. Dialog-dialog awal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dan memahami secara mendalam konteks lokal, baik dari segi tantangan maupun aset yang dimiliki. Melalui diskusi dan kunjungan dari rumah ke rumah, tim KKN bersama warga secara kolaboratif mengidentifikasi area-area prioritas untuk intervensi. Hasil dari proses partisipatif ini adalah perancangan bersama program-program kerja yang spesifik, seperti program IMAN (Ibadah Mengaji Anak) yang memanfaatkan majelis taklim yang sudah ada, pelatihan hidroponik untuk ibu-ibu, dan program bimbingan belajar bagi anak-anak sekolah. Perencanaan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat ini memastikan bahwa program yang dirancang selaras dengan kebutuhan dan aspirasi mereka, yang merupakan prinsip esensial dalam metodologi PAR [3].

Tahap 2 Tindakan Kolaboratif: Tahap tindakan mencakup implementasi program-program yang telah direncanakan bersama, yang berlangsung dari minggu kedua hingga keempat. Dalam kerangka PAR, "tindakan" bukan sekadar penyampaian layanan, melainkan sebuah proses menciptakan perubahan secara bersama-sama. Prinsip kolaborasi ini tercermin jelas dalam berbagai kegiatan. Contoh paling menonjol adalah penyelenggaraan perayaan HUT RI ke-80, di mana mahasiswa KKN tidak bertindak sebagai penyelenggara tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan karang taruna dan remaja setempat dalam seluruh tahapan, mulai dari rapat persiapan, sosialisasi, hingga pelaksanaan lomba. Keterlibatan aktif pemuda setempat dalam

kepanitiaan ini merupakan wujud nyata dari pemberdayaan, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam kegiatan di lingkungan mereka sendiri. Tindakan kolaboratif semacam ini sejalan dengan tujuan PAR untuk menghasilkan perubahan sosial yang nyata dan dimiliki oleh komunitas.

Tahap 3 Observasi dan Dokumentasi: Selama tahap tindakan, proses observasi dan dokumentasi dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan program. Sumber data utama adalah laporan individu mingguan yang disusun oleh setiap anggota KKN. Laporan-laporan ini berfungsi sebagai catatan lapangan yang rinci, mencatat tidak hanya deskripsi kegiatan, tetapi juga respon, tingkat partisipasi, dan antusiasme masyarakat. Selain itu, dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan menjadi data pendukung yang penting untuk mengilustrasikan proses dan hasil pengabdian. Proses observasi yang berkelanjutan ini memungkinkan tim untuk memantau efektivitas program secara *real-time* dan mengidentifikasi dinamika sosial yang muncul selama intervensi berlangsung.

Tahap 4 Refleksi Berkelanjutan: Refleksi merupakan komponen krusial yang menutup sekaligus mengawali siklus PAR berikutnya. Tim KKN secara rutin mengadakan pertemuan untuk merefleksikan hasil observasi dan mendiskusikan kemajuan serta tantangan yang dihadapi. Proses penyusunan laporan mingguan juga menjadi medium refleksi individu dan kelompok. Praktik reflektif ini memungkinkan tim untuk melakukan penyesuaian program secara adaptif. Sebagai contoh, setelah mengamati tingginya antusiasme anak-anak dalam kegiatan bimbingan belajar dan JUTA (Jumat Bercerita) pada minggu-minggu awal, tim merefleksikan perlunya kegiatan yang lebih mendalam untuk mengembangkan kreativitas. Hal ini kemudian mengarah pada pengenalan lokakarya *ecoprint* pada minggu terakhir, sebuah program yang lebih kompleks dan bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas serta kesadaran lingkungan. Proses iteratif yang menghubungkan aksi dan refleksi ini adalah inti dari metodologi PAR, yang memastikan bahwa program pengabdian terus berkembang dan semakin relevan seiring berjalannya waktu.

## **B. PEMBAHASAN**

Program KKN di Desa Rajeg menghasilkan serangkaian dampak positif yang tersebar di lima bidang utama: pendidikan, keagamaan, sosial, kesehatan, dan lingkungan. Implementasi program yang didasarkan pada pendekatan partisipatif memungkinkan

intervensi yang tidak hanya menyentuh berbagai lapisan masyarakat tetapi juga menjawab kebutuhan spesifik mereka. Tabel 1 menyajikan rangkuman komprehensif dari seluruh program kerja yang telah dilaksanakan.

**Tabel 1: Rangkuman Program Kerja KKN 207 Pranadipa Paramita**

| <b>Bidang</b>     | <b>Nama Program Kerja</b>  | <b>Deskripsi Singkat</b>   | <b>Target Peserta</b>                      |
|-------------------|----------------------------|--|--|
| <b>Pendidikan</b> | Mengajar di SDN Rajeg 05   | Bantuan pengajaran mata pelajaran kurikulum merdeka.                       | Siswa Kelas 3                              |
|                   | Bimbel & Calistung         | Bantuan pengerjaan PR dan penguatan baca-tulis-hitung.                     | Anak-anak usia sekolah & prasekolah        |
|                   | JUTA (Jumat Bercerita)     | Kegiatan literasi kreatif untuk meningkatkan minat baca.                   | Anak-anak usia sekolah                     |
|                   | Seminar Anti-Bullying      | Edukasi interaktif mengenai definisi, dampak, & pencegahan perundungan.    | Siswa Kelas 3 SDN Rajeg 05 & anak-anak     |
|                   | Pelatihan Ecoprint         | Workshop seni ramah lingkungan menggunakan bahan alam.                     | Siswa Kelas 3 SDN Rajeg 05                 |
| <b>Keagamaan</b>  | IMAN (Ibadah Mengaji Anak) | Pembelajaran Iqro, doa harian, dan dasar Bahasa Arab.                      | Anak-anak di Majelis Ta'lim                |
|                   | Yasinan & Tahlil Bersama   | Kegiatan keagamaan rutin untuk memperkuat keimanan & silaturahmi.          | Anggota KKN & Warga Masyarakat             |
| <b>Sosial</b>     | Perayaan HUT RI ke-80      | Kolaborasi dengan warga dalam perencanaan & pelaksanaan lomba kemerdekaan. | Seluruh warga (anak-anak, ibu-ibu, remaja) |
|                   | Karnaval Desa              | Partisipasi sebagai panitia (juri) dalam acara tingkat desa.               | Warga Desa Rajeg                           |
| <b>Kesehatan</b>  | Bantuan Posyandu           | Membantu kegiatan posyandu bulanan (penimbangan, pengukuran,               | Balita dan Ibu Hamil                       |

|                   |                            |   |                          |
|-------------------|----------------------------|---|--------------------------|
|                   |                            | vitamin).   |                          |
|                   | Senam Bersama              | Kegiatan olahraga bersama untuk meningkatkan kebugaran & kebersamaan.       | Ibu-ibu warga            |
| <b>Lingkungan</b> | Pelatihan Hidroponik       | Workshop budidaya sayuran tanpa tanah untuk ketahanan pangan.               | Ibu-ibu dan warga        |
|                   | Edukasi Pengelolaan Sampah | Pembuatan & pemasangan Ecoplang (papan informasi) & tempat sampah terpilah. | Seluruh warga masyarakat |

### **1. Peningkatan Kapasitas Pendidikan dan Kreativitas Generasi Muda**

Intervensi di bidang pendidikan dirancang secara holistik, mencakup dukungan akademis, pengembangan karakter, dan stimulasi kreativitas. Program-program seperti bantuan mengajar di SDN Rajeg 05, bimbingan belajar (Bimbel) dan Calistung, serta kegiatan literasi JUTA (Jumat Bercerita) secara konsisten dilaksanakan untuk memperkuat fondasi akademis anak-anak di Desa Rajeg. Laporan kegiatan secara konsisten mencatat tingkat antusiasme dan partisipasi yang tinggi dari para siswa, yang menandakan bahwa program-program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mendukung.



**Gambar 1. Jumat Bercerita**

Di luar dukungan akademis, program ini secara sadar bergerak untuk menyentuh aspek-aspek perkembangan yang lebih dalam. Program tidak hanya berhenti pada pemenuhan target kurikulum, tetapi berevolusi seiring dengan terbangunnya hubungan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan anak-anak. Awalnya, fokus diberikan pada bantuan akademis dasar seperti mengerjakan PR dan mengajar di sekolah. Namun, seiring berjalannya waktu, tim KKN mengidentifikasi kebutuhan akan pendidikan karakter. Hal ini diwujudkan melalui penyelenggaraan seminar anti-perundungan. Seminar ini dirancang secara interaktif, menjelaskan definisi, jenis, dampak, dan cara menghadapi perundungan dengan metode yang sesuai untuk anak-anak, termasuk melalui lagu dan diskusi partisipatif. Pendekatan ini sejalan dengan Studi yang dilakukan Tim Yayasan Semai Jiwa Amini menekankan bahwa program anti-perundungan yang efektif memerlukan pendekatan holistik dan partisipasi aktif dari siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif [4].

Puncak dari evolusi program pendidikan ini adalah pelaksanaan lokakarya *ecoprint* pada minggu terakhir. Kegiatan ini merupakan langkah lebih lanjut dari sekadar transfer pengetahuan menjadi fasilitasi kreativitas dan kesadaran lingkungan. Siswa diajarkan untuk menciptakan karya seni pada media *totebag* dengan memanfaatkan daun dan

bunga dari lingkungan sekitar. Lokakarya ini tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi inovatif yang mengintegrasikan seni dengan prinsip-prinsip ekologi. Studi Shahira dkk mengenai penerapan *ecoprint* di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kreativitas, menumbuhkan apresiasi terhadap alam, dan menanamkan kepedulian lingkungan pada siswa [5]. Rangkaian program pendidikan ini menunjukkan sebuah model intervensi yang matang dan responsif, yang berkembang dari pemenuhan kebutuhan akademis dasar menuju pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas yang holistik.

## **2. Penguatan Kohesi Sosial melalui Kegiatan Keagamaan dan Kebangsaan**

Program KKN di Desa Rajeg secara efektif memanfaatkan kegiatan komunal, baik yang bersifat keagamaan maupun kebangsaan, sebagai sarana untuk memperkuat kohesi sosial. Kegiatan keagamaan seperti program IMAN (Ibadah Mengaji Anak), pembacaan Surah Yasin, dan tahlil bersama diselenggarakan secara rutin dan menjadi titik temu penting bagi warga dan mahasiswa KKN. Kegiatan-kegiatan ini, yang berpusat di majelis taklim dan posko KKN, tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah tetapi juga sebagai ruang untuk mempererat silaturahmi dan membangun modal sosial.



**Gambar 2. Ibadah dan Mengaji Anak**

Puncak dari upaya penguatan kohesi sosial adalah perayaan HUT Kemerdekaan RI ke-80, yang dirancang dan dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Berbagai kegiatan, mulai dari rapat persiapan bersama pemuda, sosialisasi lomba, kerja bakti membersihkan lapangan, hingga pelaksanaan aneka lomba untuk anak-anak dan ibu-ibu, berhasil menciptakan momentum kebersamaan yang luar biasa. Tingkat partisipasi dan antusiasme warga yang sangat tinggi, sebagaimana dilaporkan secara konsisten, menunjukkan keberhasilan acara ini dalam membangkitkan semangat komunal.

Jika dianalisis dari perspektif sosiologis, kedua jenis kegiatan kolektif ini keagamaan dan kebangsaan berfungsi sebagai "ritual sosial" yang memperkuat apa yang disebut Émile Durkheim sebagai kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Ritual-ritual ini meneguhkan kembali nilai-nilai dan norma-norma bersama, yang menjadi perekat integrasi sosial dalam sebuah komunitas [6]. Menariknya, kedua jenis ritual ini tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling memperkuat. Kepercayaan dan jaringan sosial yang terbangun melalui interaksi rutin dalam kegiatan keagamaan yang lebih kecil dan intim, seperti pengajian di majelis Ustadz Mardin dan Ustadz Ajid, menjadi fondasi sosial yang kokoh. Fondasi inilah yang kemudian mempermudah mobilisasi warga untuk berpartisipasi dalam perayaan HUT RI yang berskala lebih besar dan kompleks. Sebaliknya, perayaan HUT RI yang bersifat inklusif dan meriah merangkul seluruh warga tanpa memandang tingkat religiusitas, sehingga memperkuat rasa identitas komunal yang juga menjadi salah satu pilar dalam ajaran keagamaan mengenai persaudaraan (*ukhuwah*) [7]. Dengan demikian, kegiatan keagamaan dan kebangsaan menciptakan jalinan kohesi sosial yang kuat dan berlapis, menunjukkan pemahaman yang mendalam dalam memanfaatkan pilar-pilar budaya lokal untuk mencapai tujuan sosial yang lebih besar.



**Gambar 3. Kegiatan HUT RI**

### **3. Inovasi Lingkungan untuk Ketahanan Pangan dan Kesadaran Ekologis**

Program di bidang lingkungan dirancang untuk memberikan solusi konkret dan edukasi berkelanjutan terkait dua isu krusial: ketahanan pangan dan pengelolaan sampah. Inisiatif ini diwujudkan melalui dua program utama, yaitu pelatihan hidroponik dan instalasi fasilitas edukasi pengelolaan sampah. Kedua program ini menunjukkan sebuah model intervensi yang komprehensif, yang bergerak melampaui sekadar penyuluhan menuju pemberdayaan keterampilan dan penyediaan infrastruktur pendukung.



**Gambar 4. Kegiatan Hidroponik**

Program pelatihan hidroponik diperkenalkan sebagai solusi pertanian urban untuk memanfaatkan lahan terbatas guna meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Program ini tidak berhenti pada sosialisasi, tetapi mencakup lokakarya praktik langsung di mana warga, terutama ibu-ibu, diajarkan seluruh proses budidaya mulai dari penyemaian benih pakcoy dan kangkung, persiapan media tanam, pembuatan larutan nutrisi AB Mix, hingga pemindahan bibit ke instalasi hidroponik. Pendekatan *learning by doing* ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, yang pada akhirnya dapat mendorong implementasi mandiri di rumah masing-masing. Literatur pengabdian masyarakat mengonfirmasi bahwa pelatihan hidroponik secara signifikan meningkatkan pemahaman dan minat masyarakat, serta berpotensi membuka peluang ekonomi baru dan mendukung ketahanan pangan keluarga [8].

Sementara itu, untuk mengatasi tantangan pengelolaan sampah, tim KKN mengimplementasikan program edukasi yang berkelanjutan. Alih-alih hanya mengadakan seminar, tim merancang dan memasang *Ecoplang*, yaitu papan informasi visual yang mengedukasi masyarakat mengenai waktu yang dibutuhkan oleh berbagai jenis sampah anorganik untuk terurai di alam. Papan informasi ini ditempatkan di tiga titik strategis di desa, berfungsi sebagai pengingat publik yang konstan dan pasif untuk

mendorong perubahan perilaku. Upaya edukasi ini diperkuat dengan tindakan nyata berupa pembuatan dan penempatan tiga set tempat sampah terpilah (organik dan anorganik) di lokasi-lokasi tersebut. Kombinasi antara edukasi visual melalui *Ecoplang* dan penyediaan fasilitas yang memadai merupakan strategi efektif untuk memfasilitasi praktik pemilahan sampah di tingkat komunitas. Studi Febriyanti dkk mengenai pengelolaan sampah menegaskan bahwa keberhasilan program edukasi sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur yang mendukung tindakan yang diharapkan [9].

Model intervensi lingkungan yang diterapkan oleh tim KKN ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang proses perubahan perilaku. Program ini tidak hanya mentransfer pengetahuan (mengapa harus mengelola lingkungan), tetapi juga membangun keterampilan (bagaimana cara bertanam hidroponik) dan menyediakan infrastruktur (di mana harus membuang sampah terpilah). Pendekatan tiga lapis ini pengetahuan, keterampilan, dan fasilitas memiliki probabilitas yang jauh lebih tinggi untuk menciptakan dampak yang nyata dan berkelanjutan dibandingkan dengan program yang hanya berfokus pada penyuluhan semata.

### **C. KESIMPULAN**

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 207 Pranadipa Paramita di Desa Rajeg, Kabupaten Tangerang, telah berhasil mengimplementasikan serangkaian program pemberdayaan masyarakat yang multidimensi dan berdampak positif. Keberhasilan ini secara fundamental ditopang oleh penerapan metodologi *Participatory Action Research* (PAR). Dengan memposisikan masyarakat sebagai mitra aktif sejak tahap perencanaan, seluruh program yang dijalankan memiliki tingkat relevansi yang tinggi dan mendapatkan partisipasi yang kuat dari warga. Proses kolaboratif ini memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar berakar pada kebutuhan dan aset lokal, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan komunitas terhadap program dan meningkatkan potensi keberlanjutannya.

Secara ringkas, program ini telah mencapai sejumlah hasil utama. Di bidang pendidikan, program berhasil meningkatkan kapasitas akademis, menanamkan pendidikan karakter melalui seminar anti-perundungan, dan menstimulasi kreativitas siswa melalui lokakarya inovatif seperti *ecoprint*. Di ranah sosial dan keagamaan, kegiatan-kegiatan komunal terbukti efektif memperkuat kohesi sosial, modal spiritual,

dan semangat kebangsaan di antara warga. Sementara itu, di bidang lingkungan, program pelatihan hidroponik dan edukasi pengelolaan sampah telah meletakkan dasar bagi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga dan kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan dan pengalaman selama pelaksanaan program, beberapa rekomendasi dapat dirumuskan:

- a. Bagi Masyarakat Desa Rajeg: Disarankan untuk menjaga keberlanjutan inisiatif yang telah dirintis. Kelompok pemuda yang telah aktif dalam kepanitiaan HUT RI dapat diformalkan menjadi karang taruna yang lebih terstruktur untuk mengelola kegiatan-kegiatan sosial di masa mendatang. Demikian pula, para ibu yang telah mengikuti pelatihan hidroponik dapat membentuk kelompok wanita tani untuk mengembangkan skala produksi, baik untuk konsumsi maupun potensi ekonomi.
- b. Bagi Universitas dan Pelaksana KKN di Masa Depan: Sangat direkomendasikan untuk mengadopsi kerangka kerja PAR dan ABCD sebagai pendekatan standar dalam pelaksanaan KKN. Metodologi ini terbukti mampu memaksimalkan relevansi dan dampak program pengabdian. Selain itu, kelompok KKN berikutnya di Desa Rajeg dapat membangun di atas fondasi yang telah ada, misalnya dengan menambahkan dimensi kewirausahaan pada program *ecoprint* dan hidroponik, seperti memberikan pelatihan pemasaran dan pengemasan produk untuk menciptakan nilai ekonomi bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. P. M. Astawa, I. W. Pugra, and M. Suardani, "Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung," *BHAKTI PERSADA*, vol. 8, no. 2, pp. 108–116, Nov. 2022, doi: 10.31940/bp.v8i2.108-116.
- [2] J. W. Creswell, W. E. Hanson, V. L. Clark Plano, and A. Morales, "Qualitative Research Designs," *Couns. Psychol.*, vol. 35, no. 2, pp. 236–264, Mar. 2007, doi: 10.1177/0011000006287390.
- [3] V. Lopez, E. Clancy, and M. Torres, "Critical Youth Participatory Action Research With System-Impacted Youth: A Scoping Review," *Sociol. Compass*, vol. 19, no. 7, Jul. 2025, doi: 10.1111/soc4.70090.
- [4] Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. PT. Grasindo, 2008.
- [5] F. Shahira *et al.*, "Pembuatan Ecoprint dengan Teknik Pounding untuk Meningkatkan Kreativitas Anak-Anak di Yayasan Al Amanah Sidoarjo," *Bima Abdi J.*

- Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 289–298, May 2025, doi: 10.53299/bajpm.v5i2.1528.
- [6] A. M. Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan,” *Moderasi J. Stud. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–14, Dec. 2020, doi: 10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28.
- [7] M. Masripah, A. Al Firdaus, and H. Firmansyah, “Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an Prinsip Ukhuwah Islamiyah,” *Action Res. J. Indones.*, vol. 7, no. 1, Feb. 2025, doi: 10.61227/arji.v7i1.283.
- [8] M. R. Saputra and N. Hilyatunisa, “Towards 13 Years of Compulsory Education: Strategies for Equitable Access to Quality Education in Indonesia,” *J. Smart Pedagog. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–32, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.cerdaspedia.com/index.php/spedu/article/view/21>
- [9] R. Febriyanti, N. V. A. Rahayu, W. D. Pitaloka, A. Yakob, and M. Samsuri, “Edukasi Pemilahan Sampah sebagai Upaya Penanganan Masalah Sampah di SD Muhammadiyah Baitul Fallah Mojogedang,” *Bul. KKN Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 37–45, Jun. 2023, doi: 10.23917/bkkndik.v5i1.22456.